

ETNOBOTANI PEMANFAATAN TANAMAN OBAT OLEH MASYARAKAT DUSUN 2 DESA SEI SIUR PANGKALAN SUSU

Izzatul Umma*, Adi Bejo Suwardi

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra
Jl. Prof. Dr. Syarief Thayeb, Meurandeh, Langsa 24354, Aceh, Indonesia
e-mail: izzatulumma29@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan tanaman obat tradisional oleh masyarakat Dusun 2 Desa Sei Siur, Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan pendekatan survei. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, serta dokumentasi terhadap 20 responden yang berusia 21–55 tahun. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan indeks etnobotani yaitu *Relative Frequency of Citation* (RFC), *Use Value* (UV), dan *Cultural Importance Index* (CI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan 10 jenis tanaman obat yang tergolong ke dalam 7 famili tumbuhan, dengan famili Zingiberaceae sebagai famili yang paling dominan. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu daun dan rimpang. Cara pengolahan yang paling umum dilakukan adalah direbus, sedangkan cara penggunaan yang paling banyak dilakukan yaitu diminum. Tanaman bidara (*Ziziphus mauritiana*) memiliki nilai UV tertinggi sebesar 0,85, sedangkan tanaman kitolod (*Isotoma longiflora*) memiliki nilai CI tertinggi sebesar 0,6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dusun 2 Desa Sei Siur masih mempertahankan pemanfaatan tanaman obat sebagai bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini ditunjukkan oleh masih digunakannya 10 jenis tanaman obat dari 7 famili tumbuhan serta tingginya nilai etnobotani pada beberapa spesies, yang mencerminkan pentingnya tanaman obat dalam mendukung kesehatan masyarakat dan pelestarian budaya lokal.

Kata kunci : *Etnobotani, tanaman obat, RFC, UV, CI*

Abstract

*This study aims to investigate the use of traditional medicinal plants by the community of Dusun 2, Sei Siur Village, Pangkalan Susu Subdistrict, Langkat Regency, North Sumatra. The study employed a descriptive-exploratory method using a survey approach. Data were collected through observation, structured and semi-structured interviews, and documentation from 20 respondents aged 21–55 years. Data were analyzed using qualitative and quantitative descriptive methods, employing ethnobotanical indices such as Relative Frequency of Citation (RFC), Use Value (UV), and Cultural Importance Index (CI). The results indicate that the community utilizes 10 types of medicinal plants belonging to 7 plant families, with the Zingiberaceae family being the most dominant. The most commonly used plant parts are leaves and rhizomes. The most common method of preparation is boiling, while the most common method of use is ingestion. The bidara plant (*Ziziphus mauritiana*) has the highest UV value of 0.85, while the kitolod plant (*Isotoma longiflora*) has the highest CI value of 0.6. The results of the study indicate that the community of*

Dusun 2, Sei Siur Village, continues to utilize medicinal plants as part of the local traditional knowledge passed down through generations. This is evidenced by the continued use of 10 types of medicinal plants from 7 plant families, as well as the high ethnobotanical value of several species, reflecting the importance of medicinal plants in supporting community health and the preservation of local culture.

Keywords: *Ethnobotany, medicinal plants, RFC, UV, CI*

1. PENDAHULUAN

Desa Sei Siur yang berada di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan keanekaragaman hayati dan budaya. Masyarakat di desa tersebut sejak lama memanfaatkan berbagai jenis tanaman untuk keperluan pengobatan tradisional. Pengetahuan mengenai tanaman obat diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam budaya serta kehidupan sehari-hari masyarakat. Etnobotani adalah cabang ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dan tumbuhan dalam suatu masyarakat, meliputi pengetahuan lokal, pemanfaatan, serta nilai budaya yang berkaitan dengan penggunaan tumbuhan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup, seperti pangan, obat-obatan, dan keperluan adat. Selain itu, tanaman obat diketahui mengandung senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid, alkaloid, dan tanin yang memiliki peranan penting dalam aktivitas farmakologis, seperti antibakteri, antioksidan, dan antikanker (Fadhli *et al.*, 2023). Pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman obat tersebut merupakan bagian dari kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat.

Kajian mengenai hubungan antara manusia dan tumbuhan dalam konteks budaya dikenal sebagai etnobotani (Junaidi *et al.*, 2023; Syam *et al.*, 2026). Etnobotani tidak hanya mempelajari jenis tanaman yang dimanfaatkan, tetapi juga mencakup bagian tanaman yang digunakan, metode pengolahan (Nurchayati & As'ari, 2021; Umami *et al.*, 2019), serta nilai budaya yang berkaitan dengan pemanfaatan tanaman tersebut (Daeli, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tanaman obat masih banyak ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Penelitian di Desa Bumi Agung Wates, Lampung menemukan 31 jenis tumbuhan obat dengan daun sebagai bagian tanaman yang paling sering digunakan (Amellita *et al.*, 2023). Sementara itu, penelitian di Desa Tanalein, Flores Timur menemukan 21 jenis tanaman obat yang dimanfaatkan melalui

pengolahan sederhana seperti direbus, ditumbuk, dan direndam (Lolan et al., 2024). Selain itu, masyarakat di Nias Barat juga masih mempertahankan penggunaan tanaman obat sebagai bagian dari tradisi pengobatan masyarakat setempat (Daeli, 2023). Tidak hanya sebagai sarana pengobatan, tanaman obat juga memiliki nilai sosial dan ekonomi, salah satunya melalui pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang dapat meningkatkan kemandirian masyarakat serta membuka peluang usaha berbasis produk herbal (Putri et al., 2025)

Dalam penelitian etnobotani, diperlukan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui tingkat kepentingan suatu tanaman dalam kehidupan Masyarakat (Febrianto, 2022; Syam et al., 2026), seperti *Relative Frequency of Citation* (RFC), *Use Value* (UV), dan *Cultural Importance Index* (CI) (Harefa et al., 2023). Indeks tersebut digunakan untuk menilai tingkat pemanfaatan, popularitas, dan nilai budaya suatu tanaman dalam suatu komunitas. Dusun 2 Desa Sei Siur, Kecamatan Pangkalan Susu, merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan penggunaan tanaman obat tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat setempat memiliki pengetahuan lokal mengenai jenis tanaman, cara pengolahan, serta pemanfaatannya untuk mengobati berbagai penyakit, namun kajian ilmiah mengenai hal tersebut masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etnobotani tanaman obat serta nilai kepentingan budayanya pada masyarakat Dusun 2 Desa Sei Siur, Pangkalan Susu sebagai upaya pelestarian pengetahuan tradisional dan pengembangan pemanfaatan tanaman obat secara berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun 2 Desa Sei Siur, Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada masih kuatnya pemanfaatan tanaman obat tradisional oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan penelitian dilakukan pada bulan April 2026.

2.2 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan pendekatan survei

untuk memperoleh informasi mengenai pemanfaatan tanaman obat tradisional oleh masyarakat Dusun 2 Desa Sei Siur, Kecamatan Pangkalan Susu. Responden dalam penelitian ini berjumlah 20 orang yang berusia 21–55 tahun. Penentuan responden dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Ruang lingkup penelitian meliputi identifikasi jenis tanaman obat, bagian tanaman yang digunakan, manfaat, serta cara pengolahan dan penggunaannya. Objek penelitian berupa tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat setempat. Alat yang digunakan meliputi kamera handphone, alat perekam suara, pedoman wawancara, dan alat tulis, sedangkan bahan penelitian berupa berbagai jenis tanaman obat yang ditemukan di lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi jenis tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat di lokasi penelitian. Wawancara terstruktur dan semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mengenai nama lokal tanaman, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pengolahan, cara penggunaan, serta khasiat tanaman obat. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto tanaman serta mencatat informasi yang diperoleh selama penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan indeks etnobotani seperti *Relative Frequency of Citation* (RFC), *Use Value* (UV), dan *Cultural Importance Index* (CI) untuk menghitung persentase jumlah penggunaan jenis-jenis tanaman untuk mengobati berbagai macam penyakit oleh responden terpilih dengan menggunakan rumus:

Rumus:

$$RFC = \frac{FC}{N}$$

Keterangan:

FC = Frekuensi Citation (berapa kali spesies disebutkan oleh responden)

N = Jumlah total responden.

Rumus:

$$UV = \frac{\sum U}{n}$$

Keterangan:

U = Jumlah penggunaan yang disebutkan oleh masing-masing informan untuk spesies tersebut.

n = Jumlah total responden.

Rumus:

$$CI = \sum \frac{U_i}{N}$$

Keterangan:

U_i = Jumlah penggunaan suatu spesies yang disebutkan dalam budaya masyarakat

N = Jumlah responden yang diwawancari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah responden yang terlibat sebanyak 20 orang dengan rentang usia 21–55 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10 jenis tanaman obat dari berbagai spesies yang dimanfaatkan masyarakat sebagai pengobatan tradisional. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa 10 jenis tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat Dusun 2 Desa Sei Siur, Kecamatan Pangkalan Susu termasuk ke dalam beberapa famili tumbuhan, yaitu Rhamnaceae, Asclepiadaceae, Euphorbiaceae, Zingiberaceae, Campanulaceae, Amaryllidaceae, dan Iridaceae. Famili yang paling banyak ditemukan adalah Zingiberaceae dengan 4 spesies, yaitu kencur (*Kaempferia galanga*), kunyit putih (*Kaempferia rotunda*), jahe merah (*Zingiber officinale*), dan gandasuli (*Hedychium coronarium*). Sementara itu, famili lainnya hanya terdiri atas 1 spesies, seperti bidara (*Ziziphus mauritiana*) dari famili Rhamnaceae, biduri (*Calotropis gigantea*) dari famili Asclepiadaceae, betadine (*Jatropha multifida*) dari famili Euphorbiaceae, kitolod (*Isotoma longiflora*) dari famili Campanulaceae, bakung putih (*Crinum asiaticum*) dari famili Amaryllidaceae, dan bawang dayak (*Eleutherine bulbosa*) dari famili Iridaceae.

Masyarakat Dusun 2 Desa Sei Siur memanfaatkan tanaman obat untuk membantu mengatasi berbagai penyakit dan menjaga kesehatan. Bagian tanaman yang digunakan meliputi daun, rimpang, bunga, getah, dan umbi. Pengolahan tanaman obat dilakukan dengan cara sederhana, seperti direbus, ditumbuk, atau digunakan secara langsung. Informasi mengenai jenis tanaman, bagian yang dimanfaatkan, dan khasiatnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan Masyarakat Dusun 2 Desa Sei Siur.

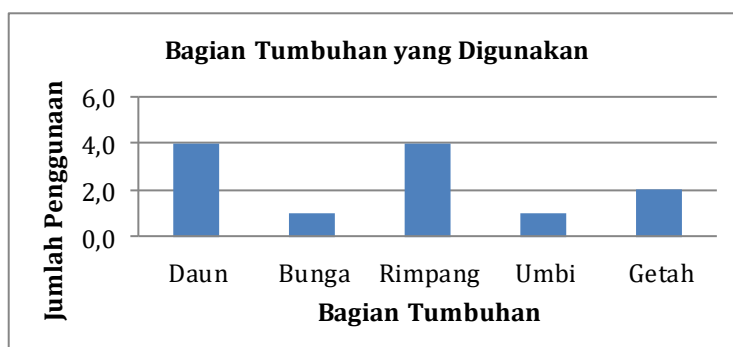
Nama Lokal	Nama Ilmiah dan Famili	Habitus	Bagin yang Digunakan	Cara Pengolahan dan Cara Penggunaan	Khasiat
Bidara	<i>Ziziphus mauritiana</i> (Rhamnaceae)	Perdu	Daun	Daun dijemur hingga kering, kemudian direbus dan air rebusannya diminum secara rutin.	Obat kanker
Biduri	<i>Calotropis gigantea</i> (Asclepiadaceae)	Perdu	Getah	Daun direbus selama 10–15 menit, lalu air rebusannya digunakan untuk berkumur pada gigi yang sakit.	Obat Sakit gigi
Betadine	<i>Jatropha multifida</i> (Euphorbiaceae)	Perdu	Daun dan Getah	Daun direbus, kemudian air rebusannya digunakan untuk membersihkan luka atau dioleskan pada bagian yang terluka.	Obat Luka
Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> (Zingiberaceae)	Herba	Rimpang	Rimpang ditumbuk, lalu dicampur air hangat dan diminum untuk mengatasi kembung.	Obat Kembung
Kunyit Putih	<i>Kaempferia rotunda</i> (Zingiberaceae)	Herba	Rimpang	Rimpang direbus selama 10–15 menit, kemudian air rebusannya diminum dua kali sehari.	Obat Asam lambung
Katarak/Kitolod	<i>Isotoma longiflora</i> (Campanulaceae)	Herba	Daun dan Bunga	Daun atau bunga direndam dalam air bersih, lalu air rendamannya diteteskan pada mata.	Obat Katarak
Bakung Putih	<i>Crinum asiaticum</i> (Amarallydaceae)	Herba	Daun	Daun dikeringkan, dihaluskan, lalu dicampur air hangat dan dioleskan pada jerawat	Obat Jerawat
Jahe Merah	<i>Zingiber officinale</i> (Zingiberaceae)	Herba	Rimpang	Rimpang direbus hingga mendidih, kemudian air rebusannya diminum untuk meredakan nyeri haid.	Obat Nyeri haid
Gandasuli	<i>Hedychium coronarium</i> (Zingiberaceae)	Herba	Rimpang	Rimpang direbus, dan air rebusannya dapat digunakan untuk kumur-kumur guna meredakan radang amandel.	Obat Amandel

Nama Lokal	Nama Ilmiah dan Famili	Habitus	Bagin yang Digunakan	Cara Pengolahan dan Cara Penggunaan	Khasiat
Bawang Dayak	<i>Eleutherine bulbosa</i> (Iridaceae)	Herba	Umbi	Umbi diiris tipis, direbus, kemudian air rebusannya diminum untuk meningkatkan imun dan membantu mengatasi kanker.	Obat kanker

3.2 Pembahasan

3.2.1 Bagian Tumbuhan Yang Digunakan

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Dusun 2 Desa Sei Siur memanfaatkan berbagai bagian tumbuhan sebagai obat tradisional, meliputi daun, rimpang, getah, bunga, dan umbi. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun dan rimpang. Daun banyak dimanfaatkan karena mudah diperoleh, mudah diolah, serta tersedia dalam jumlah yang cukup banyak. Sementara itu, rimpang sering digunakan karena dipercaya mengandung senyawa aktif yang bermanfaat bagi kesehatan, seperti flavonoid, alkaloid, saponin, dan tanin yang berfungsi sebagai antibakteri, antioksidan, dan antiinflamasi (Fadhli *et al.*, 2023; Zahki, 2023).



Gambar 1. Persentase pemanfaatan berdasarkan bagian tumbuhan yang digunakan.

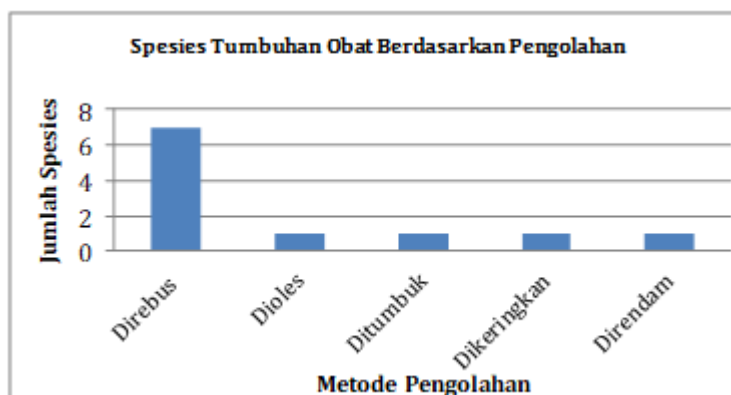
Gambar 1 menunjukkan bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun 2 Desa Sei Siur sebagai bahan pengobatan tradisional adalah daun dan rimpang dengan jumlah penggunaan masing-masing sebanyak 4 jenis tanaman. Selain itu, bagian tumbuhan lain yang juga digunakan yaitu getah sebanyak 2 jenis tanaman, sedangkan bunga dan umbi masing-masing digunakan pada 1 jenis tanaman. Tingginya penggunaan daun dan rimpang menunjukkan bahwa kedua bagian tumbuhan

tersebut dianggap lebih mudah diperoleh serta memiliki kandungan senyawa yang bermanfaat bagi kesehatan. Daun menjadi bagian tumbuhan yang paling sering digunakan karena proses pengambilannya tidak merusak tanaman dan dapat ditemukan dengan mudah. Selain itu, daun dapat diolah dengan cara yang sederhana seperti direbus, ditumbuk, atau digunakan secara langsung. Daun juga diketahui mengandung senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid, alkaloid, saponin, dan tanin yang berperan sebagai antibakteri, antioksidan, dan antiinflamasi (Zahki, 2023). Pemanfaatan daun sebagai obat herbal dipercaya mampu membantu menjaga kesehatan dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh (Qonitah et al., 2024). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Amellita *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa daun merupakan bagian tumbuhan yang paling dominan dimanfaatkan masyarakat dalam pengobatan tradisional. Selain daun, rimpang juga banyak digunakan oleh masyarakat, terutama pada tanaman dari famili Zingiberaceae seperti kencur (*Kaempferia galanga*), kunyit putih (*Kaempferia rotunda*), jahe merah (*Zingiber officinale*), dan gandasuli (*Hedychium coronarium*). Rimpang dimanfaatkan karena mengandung minyak atsiri dan berbagai senyawa aktif yang bermanfaat untuk membantu mengatasi gangguan kesehatan seperti nyeri haid, batuk, gangguan pencernaan, dan radang tenggorokan. Menurut Taupik *et al.* (2022), tanaman rimpang juga sering diolah menjadi minuman herbal tradisional yang memiliki manfaat kesehatan dan nilai ekonomi. Penggunaan berbagai bagian tumbuhan seperti daun, rimpang, getah, bunga, dan umbi menunjukkan bahwa masyarakat Dusun 2 Desa Sei Siur masih mempertahankan pengetahuan tradisional mengenai pemanfaatan tanaman obat. Pengetahuan tersebut diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari budaya lokal masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai alternatif pengobatan alami (Daeli, 2023).

3.2.2 Spesies Tumbuhan Obat Berdasarkan Pengolahan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa cara pengolahan tanaman obat yang dilakukan oleh masyarakat Dusun 2 Desa Sei Siur. Cara pengolahan yang paling banyak digunakan adalah dengan metode direbus, kemudian air rebusannya diminum sebagai

obat tradisional. Metode ini dipilih karena dianggap mudah dilakukan, praktis, dan mampu membantu mengeluarkan zat aktif yang terkandung dalam tanaman obat. Selain direbus, masyarakat juga mengolah tanaman obat dengan cara ditumbuk, direndam, dioleskan, dan dikeringkan sesuai dengan jenis tanaman dan tujuan penggunaannya.

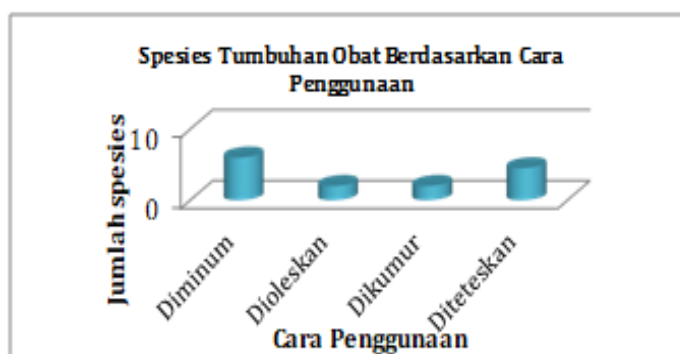


Gambar 2. Persentase pemanfaatan tumbuhan obat berdasarkan cara pengolahan.

Gambar 2 menunjukkan bahwa metode pengolahan tanaman obat yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Dusun 2 Desa Sei Siur adalah dengan cara direbus, yaitu sebanyak 7 spesies tumbuhan. Sementara itu, metode lain seperti ditumbuk, direndam, dioleskan, dan dikeringkan masing-masing hanya digunakan pada 1 spesies tumbuhan. Metode perebusan dipilih karena dianggap mudah, praktis, dan mampu membantu mengeluarkan zat aktif dari tanaman obat sehingga lebih efektif saat digunakan. Beberapa tanaman yang diolah dengan cara direbus antara lain bidara (*Ziziphus mauritiana*), kunyit putih (*Kaempferia rotunda*), jahe merah (*Zingiber officinale*), gandasuli (*Hedychium coronarium*), dan bawang dayak (*Eleutherine bulbosa*). Hasil ini sejalan dengan penelitian Lolan *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa perebusan merupakan metode pengolahan tanaman obat yang paling umum digunakan masyarakat. Selain itu, masyarakat juga menggunakan metode lain seperti ditumbuk pada kencur (*Kaempferia galanga*), direndam pada kitolod (*Isotoma longiflora*), dan dikeringkan pada bakung putih (*Crinum asiaticum*). Beragamnya cara pengolahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan pengetahuan tradisional dalam pemanfaatan tanaman obat (Daeli, 2023).

3.2.3 Spesies Tumbuhan Obat Berdasarkan Penggunaan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa cara penggunaan tanaman obat yang dilakukan oleh masyarakat Dusun 2 Desa Sei Siur. Cara penggunaan yang paling banyak dilakukan adalah dengan cara diminum, yaitu setelah tanaman diolah melalui proses perebusan sehingga air rebusannya dapat dikonsumsi sebagai obat tradisional. Selain diminum, masyarakat juga menggunakan tanaman obat dengan cara dioleskan, dikumur, dan diteteskan sesuai dengan jenis tanaman serta manfaat yang diinginkan.

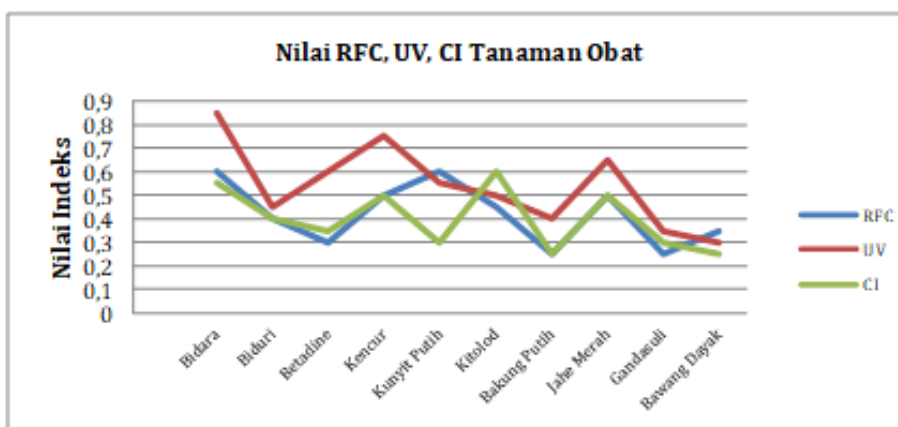


Gambar 3. Persentase pemanfaatan tumbuhan obat berdasarkan cara penggunaan.

Gambar 3 menunjukkan bahwa cara penggunaan tanaman obat yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat Dusun 2 Desa Sei Siur adalah dengan cara diminum, yaitu sebanyak 6 spesies tumbuhan. Sementara itu, penggunaan dengan cara dioleskan dan dikumur masing-masing sebanyak 2 spesies, sedangkan penggunaan dengan cara diteteskan hanya ditemukan pada 1 spesies tumbuhan. Tingginya penggunaan dengan cara diminum menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak memanfaatkan tanaman obat untuk membantu mengatasi penyakit dalam dan menjaga kesehatan tubuh. Beberapa tanaman yang digunakan dengan cara diminum yaitu bidara (*Ziziphus mauritiana*), kunyit putih (*Kaempferia rotunda*), jahe merah (*Zingiber officinale*), gandasuli (*Hedychium coronarium*), dan bawang dayak (*Eleutherine bulbosa*). Umumnya tanaman tersebut diolah terlebih dahulu dengan cara direbus, kemudian air rebusannya diminum agar kandungan zat aktifnya lebih mudah dikonsumsi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lolan *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan tanaman obat dengan

cara diminum merupakan metode yang paling umum dilakukan masyarakat karena dianggap praktis dan efektif. Selain diminum, beberapa tanaman juga digunakan dengan cara dioleskan, seperti betadine (*Jatropha multifida*) dan bakung putih (*Crinum asiaticum*) untuk membantu mengobati luka dan jerawat. Penggunaan dengan cara berkumur dilakukan pada tanaman biduri (*Calotropis gigantea*) untuk membantu meredakan sakit gigi serta gandasuli (*Hedychium coronarium*) untuk mengatasi radang amandel. Sementara itu, tanaman kitolod (*Isotoma longiflora*) digunakan dengan cara diteteskan pada mata. Beragamnya cara penggunaan tanaman obat menunjukkan bahwa masyarakat Dusun 2 Desa Sei Siur masih mempertahankan pengetahuan tradisional mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat alami yang diwariskan secara turun-temurun (Daeli, 2023).

3.2.4 Data Tanaman Obat Menggunakan Nilai RFC, UV, CI



Gambar 4. Indeks pemanfaatan tumbuhan obat berdasarkan nilai RFC, UV, CI.

Berdasarkan Gambar 4, nilai indeks etnobotani yang meliputi *Relative Frequency of Citation* (RFC), *Use Value* (UV), dan *Cultural Importance Index* (CI) menunjukkan tingkat pemanfaatan dan kepentingan tanaman obat dalam masyarakat Dusun 2 Desa Sei Siur. Nilai RFC digunakan untuk mengetahui tingkat popularitas tanaman berdasarkan banyaknya responden yang menyebutkan tanaman tersebut. Nilai UV menunjukkan tingkat pemanfaatan tanaman berdasarkan jumlah kegunaan yang dimiliki, sedangkan nilai CI menggambarkan pentingnya tanaman dalam kehidupan budaya masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman bidara (*Ziziphus mauritiana*) memiliki nilai UV tertinggi yaitu 0,85, yang menunjukkan bahwa tanaman ini memiliki banyak manfaat dan sering digunakan oleh masyarakat. Selain itu, tanaman bidara juga memiliki nilai RFC sebesar 0,6 dan CI sebesar 0,55 yang menunjukkan bahwa tanaman ini cukup dikenal dan memiliki nilai budaya yang tinggi dalam pengobatan tradisional masyarakat. Tanaman kencur (*Kaempferia galanga*) dan jahe merah (*Zingiber officinale*) juga memiliki nilai indeks yang cukup tinggi. Kencur memiliki nilai UV sebesar 0,75 dengan RFC dan CI masing-masing sebesar 0,5. Sementara itu, jahe merah memiliki nilai UV sebesar 0,65 dengan RFC dan CI sebesar 0,5. Tingginya nilai tersebut menunjukkan bahwa tanaman dari famili Zingiberaceae banyak dimanfaatkan masyarakat untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan seperti nyeri, batuk, dan gangguan pencernaan.

Nilai CI tertinggi ditemukan pada tanaman kitolod (*Isotoma longiflora*) yaitu sebesar 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman kitolod memiliki tingkat kepentingan budaya yang tinggi dalam masyarakat, terutama dalam pengobatan tradisional untuk gangguan mata. Sementara itu, tanaman seperti bakung putih (*Crinum asiaticum*) dan bawang dayak (*Eleutherine bulbosa*) memiliki nilai RFC, UV, dan CI yang relatif lebih rendah dibandingkan tanaman lainnya, yang menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatannya masih terbatas di masyarakat. Secara keseluruhan, hasil analisis indeks etnobotani menunjukkan bahwa masyarakat Dusun 2 Desa Sei Siur masih memiliki pengetahuan yang baik mengenai pemanfaatan tanaman obat tradisional. Tingginya nilai pemanfaatan beberapa tanaman obat dipengaruhi oleh faktor ekologi, kandungan fitokimia, dan pengetahuan lokal masyarakat. Tanaman seperti bidara (*Ziziphus mauritiana*), kencur (*Kaempferia galanga*), kunyit putih (*Kaempferia rotunda*), dan jahe merah (*Zingiber officinale*) mudah ditemukan di sekitar permukiman sehingga lebih sering dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Selain itu, tanaman tersebut mengandung senyawa bioaktif, seperti flavonoid, alkaloid, tanin, minyak atsiri, dan senyawa fenolik yang berperan sebagai antioksidan, antimikroba, dan antiinflamasi (Fadhli et al., 2023). Pemanfaatannya juga didukung oleh pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kearifan lokal

masyarakat (Daeli, 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian Amellita *et al.* (2023), yang menyatakan bahwa tanaman yang mudah diperoleh dan memiliki beragam khasiat cenderung lebih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Dusun 2 Desa Sei Siur, Kecamatan Pangkalan Susu masih memanfaatkan tanaman obat tradisional sebagai alternatif pengobatan untuk menjaga kesehatan dan mengatasi berbagai penyakit. Ditemukan sebanyak 10 jenis tanaman obat yang termasuk ke dalam 7 famili tumbuhan, dengan famili Zingiberaceae sebagai famili yang paling dominan digunakan. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan yaitu daun dan rimpang, sedangkan metode pengolahan yang paling sering dilakukan adalah dengan cara direbus. Cara penggunaan tanaman obat yang paling umum dilakukan masyarakat yaitu dengan diminum setelah melalui proses perebusan. Hasil analisis indeks etnobotani menunjukkan bahwa tanaman bidara (*Ziziphus mauritiana*) memiliki nilai *Use Value* (UV) tertinggi, sehingga menunjukkan tingkat pemanfaatan yang tinggi oleh masyarakat. Sementara itu, tanaman kitolod (*Isotoma longiflora*) memiliki nilai *Cultural Importance Index* (CI) tertinggi yang menunjukkan tingginya nilai budaya tanaman tersebut dalam pengobatan tradisional masyarakat. Secara keseluruhan, pemanfaatan tanaman obat di Dusun 2 Desa Sei Siur menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional masyarakat mengenai tumbuhan obat masih terjaga dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kearifan lokal.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Dusun 2 Desa Sei Siur diharapkan tetap mempertahankan dan melestarikan pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman obat tradisional sebagai bagian dari budaya dan kearifan lokal. Masyarakat juga disarankan untuk membudidayakan tanaman obat di lingkungan rumah agar keberadaannya tetap terjaga serta mudah dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi peneliti berikutnya,

perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait kandungan senyawa aktif dan pengujian farmakologi pada tanaman obat yang ditemukan sehingga manfaat serta tingkat keamanannya dapat dibuktikan secara ilmiah.

5. REFERENSI

- Amellita, A., Asmarahman, C., Indriyanto, I., & Bintoro, A. (2023). Jenis Tumbuhan Obat dan Pemanfaatannya oleh Masyarakat Desa Bumi Agung Wates Kabupaten Way Kanan, Lampung. *Jurnal Hutan Tropis*, 11(4), 463–470.
- Daeli, D. Y. (2023). Studi etnobotani tanaman obat tradisional pada masyarakat di Desa Orahili Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat. *Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 1–16.
- Fadhli, H., Ruska, S. L., Furi, M., Suhery, W. N., Susanti, E., & Nasution, M. R. (2023). Ciplukan (*Physalis angulata* L.): Review tanaman liar yang berpotensi sebagai tanaman obat. *JFIOOnline| Print ISSN 1412-1107| e-ISSN 2355-696X*, 15(2), 134–141.
- Febrianto, H. (2022). Merawat Tradisi Mempertahankan Eksistensi: Studi Etnobotani Tanaman Obat Suku Osing Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Biosense*, 05(2), 100–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v5i2.2242>
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, K., Hulu, F., Laia, B., Zagoto, A., & Dakhi, A. S. (2023). Inventarisasi Tumbuhan Herbal Yang Di Gunakan Sebagai Tanaman Obat Keluarga. *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 11–21.
- Junaidi, M., Arhafna, C. H., Zuhra, D. A., & Pandia, E. S. (2023). Keanekaragaman Tumbuhan Liar yang Berpotensi sebagai Tanaman Obat Pada Suku Tamiang Di Desa Tangsi Lama Kecamatan Seruway. *Jurnal Biosense*, 06(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v6i01.2010>
- Lolan, M. O. S., Nau, G. W., & Missa, H. (2024). Identifikasi Jenis Tumbuhan Obat Yang Digunakan Untuk Mengobati Penyakit Pada Manusia Oleh Masyarakat Desa Tanalein Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur. *JBIOEDRA: Jurnal Pendidikan Biologi*, 2(1), 247–253.
- Nurchayati, N., & As'ari, H. (2021). Studi Inventarisasi Ragam Tanaman Obat Keluarga Di Dusun Umbulrejo Desa Bagorejo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Biosense*, 04(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v4i01.1426>

- Putri, E. A., Fitriyah, N. N., Putra, M. F. D., Fakhriyah, I. L., & Prasetya, M. B. (2025). Revitalisasi Tanaman Obat Keluarga sebagai Strategi Meningkatkan Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Nusantara Community Empowerment Review*, 3(1), 7–13.
- Qonitah, F., Ishariyanto, R., Ningsih, H., Karuniawati, H., & Hikmah, F. D. (2024). Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman Mahasiswa D3 Agrobisnis UNS dalam Pengembangan Tanaman Obat untuk Mendukung Kesehatan Tradisional Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Farmasi Kesehatan*, 1(02), 47–54.
- Syam, A. S., Ramadhani, N. O., Inayah, I., & Nuraeni, E. (2026). Kajian Literatur: Inventarisasi Dan Penggunaan Tumbuhan Obat Tradisional Di Indonesia. *Jurnal Biosense*, 9(1), 109–122.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v9i1.6814>
- Umami, R., As'ari, H., & Kurnia, T. I. D. (2019). Identifikasi Jenis Tanaman Bermanfaat sebagai Bahan Bangunan dan Kerajinan Suku Using Kabupaten Banyuwangi Ditinjau dari Segi Etnobotani. *Jurnal Biosene*, 2(2), 46–57.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v2i02.963>
- Zahki, M. (2023). Efektifitas Antibakteri Senyawa Metabolit Sekunder Pada Beberapa Tanaman Obat Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Staphylococcus Aureus*. *Usadha*, 2(1), 25–30.